



# Prevalensi Rinosinusitis Kronik di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya Tahun 2023 dan 2024

Ariska Agustina<sup>1\*</sup>, Margaretha Yayu Indah Anugerahny<sup>2</sup>, Indria Augustina<sup>3</sup>,  
Angeline Novia Toemon<sup>4</sup>, Nuch Sabunga<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ariskaagustina106@gmail.com](mailto:ariskaagustina106@gmail.com)

**Abstract.** Chronic rhinosinusitis (CRS) is a long-term inflammatory condition affecting the nasal mucosa and paranasal sinuses, which significantly impacts patients' quality of life due to persistent and recurrent symptoms. Limited epidemiological data regarding CRS are available in Central Kalimantan, particularly at RSUD dr. Doris Sylvanus in Palangka Raya, prompting this study to determine its prevalence and patient distribution characteristics. This research employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. Data were collected from medical records of patients diagnosed with CRS in 2023 and 2024. Univariate analysis was conducted, and results were presented in tables and diagrams illustrating frequency distributions by year, gender, age, and main complaints. The findings showed a total of 118 CRS patients, with 53 cases in 2023 and 65 cases in 2024. The prevalence of CRS increased from 4.91% in 2023 to 10.83% in 2024. Based on gender, males accounted for 50.8% (60 patients), while females represented 49.2% (58 patients). The age group most affected was 46–55 years (31%), indicating a predominance among individuals of productive age. Nasal congestion was the most frequent primary complaint, reported by 35% of patients. The study concludes that the prevalence of CRS at RSUD dr. Doris Sylvanus increased notably from 2023 to 2024, with a slightly higher incidence among males in the productive age group. These findings highlight the need for enhanced preventive measures and early diagnosis to manage CRS more effectively in the local population.

**Keywords:** Age; Chief Complaint; Chronic Rhinosinusitis; Gender; Prevalence.

**Abstrak.** Rinosinusitis kronis (CRS) adalah kondisi peradangan jangka panjang yang menyerang mukosa hidung dan sinus paranasal, yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien akibat gejala yang menetap dan berulang. Data epidemiologi mengenai CRS di Kalimantan Tengah masih terbatas, terutama di Rumah Sakit Umum Dr. Doris Sylvanus di Palangka Raya, sehingga mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui prevalensi dan karakteristik distribusi pasiennya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan dari rekam medis pasien yang didiagnosis dengan CRS pada tahun 2023 dan 2024. Analisis univariat dilakukan, dan hasilnya disajikan dalam tabel dan diagram yang menggambarkan distribusi frekuensi berdasarkan tahun, jenis kelamin, usia, dan keluhan utama. Hasil penelitian menunjukkan total 118 pasien CRS, dengan 53 kasus pada tahun 2023 dan 65 kasus pada tahun 2024. Prevalensi CRS meningkat dari 4,91% pada tahun 2023 menjadi 10,83% pada tahun 2024. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki mencapai 50,8% (60 pasien), sedangkan perempuan mencapai 49,2% (58 pasien). Kelompok usia yang paling banyak terkena adalah 46–55 tahun (31%), yang menunjukkan dominasi pada individu usia produktif. Hidung tersumbat merupakan keluhan utama yang paling sering dilaporkan, yaitu oleh 35% pasien. Studi ini menyimpulkan bahwa prevalensi CRS di RSUD dr. Doris Sylvanus meningkat secara signifikan dari tahun 2023 hingga 2024, dengan insiden yang sedikit lebih tinggi pada pria dalam kelompok usia produktif. Temuan ini menyoroti perlunya langkah-langkah pencegahan yang ditingkatkan dan diagnosis dini untuk mengelola CRS secara lebih efektif pada populasi setempat.

**Kata Kunci:** Jenis Kelamin; Keluhan Utama; Prevalensi; Rinosinusitis Kronis; Usia.

## 1. LATAR BELAKANG

Rinosinusitis merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup signifikan yang memengaruhi kualitas hidup karena menyebabkan gangguan pernapasan, nyeri wajah, dan penurunan fungsi penciuman. Berdasarkan *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal*

*Polypos 2020*, rinosinusitis didefinisikan sebagai peradangan pada hidung dan sinus paranasal yang ditandai dengan dua atau lebih gejala, salah satunya harus berupa hidung tersumbat atau hidung berair, serta berlangsung minimal 12 minggu (Fokkens et al., 2020). Kondisi ini dapat dideteksi melalui pemeriksaan endoskopi maupun *computed tomography* (CT) yang menunjukkan perubahan pada mukosa sinus. Dalam konteks kesehatan masyarakat, rinosinusitis kronik (RSK) termasuk penyakit yang cukup sering dijumpai di berbagai fasilitas kesehatan dan berpotensi menurunkan produktivitas pasien akibat gejalanya yang menetap.

Prevalensi rinosinusitis secara global bervariasi antara 6% hingga 15% dengan jumlah penderita yang cukup tinggi di negara-negara maju. Berdasarkan hasil survei *US National Health Interview Survey*, dilaporkan bahwa sekitar 1 dari 8 orang dewasa di Amerika Serikat menderita rinosinusitis, atau sekitar 30 juta orang setiap tahunnya (Blackwell et al., 2012). Angka prevalensi RSK di Amerika Serikat mencapai 13% dari total populasi, sementara di Eropa sebesar 11% dan di Asia sekitar 7%. Perbedaan angka ini dapat disebabkan oleh variasi geografis, lingkungan, serta metode diagnostik yang digunakan di masing-masing wilayah. Data tersebut menggambarkan bahwa rinosinusitis kronik merupakan masalah kesehatan yang bersifat universal dan tidak terbatas pada wilayah tertentu saja.

Di Indonesia, angka pasti kejadian RSK belum banyak dilaporkan secara nasional. Namun, berdasarkan *Riskesdas* tahun 2018, prevalensi infeksi saluran pernapasan atas mencapai 9,3% dan penyakit hidung serta sinus menempati peringkat ke-25 dari 50 penyakit utama di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Penelitian di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo tahun 2005 mencatat sebanyak 300 pasien dengan persentase kasus RSK sebesar 69%. Kondisi ini menunjukkan bahwa RSK masih menjadi salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke klinik THT-KL. Selain itu, insiden yang cukup tinggi juga ditemukan di berbagai rumah sakit pendidikan di Indonesia, memperkuat bahwa RSK merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian lebih dalam bidang otorinolaringologi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering mengalami RSK dibandingkan laki-laki. Survei oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat antara tahun 1997 hingga 2012 melaporkan bahwa prevalensi RSK pada perempuan lebih tinggi setiap tahunnya (Whyte & Boeddinghaus, 2020). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2012, di mana perempuan lebih banyak mengalami RSK dengan perbandingan 3:2 dibandingkan laki-laki, terutama pada kelompok usia produktif 15–49 tahun (Nugraha et al., 2021). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya aktivitas sosial dan paparan polusi lingkungan yang

lebih besar pada kelompok usia produktif. Perbedaan jenis kelamin ini menjadi salah satu faktor yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian terkait RSK.

Selain itu, penelitian-penelitian di beberapa rumah sakit di Indonesia memberikan gambaran variasi prevalensi RSK berdasarkan wilayah dan karakteristik pasien. Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, proporsi RSK pada orang dewasa antara tahun 2016–2018 mencapai 33,3% (Amelia et al., 2017). Di rumah sakit pendidikan lainnya, seperti RSUP, M. Djamil Padang dan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, angka kasus RSK mencapai lebih dari 80%, menunjukkan bahwa penyakit ini banyak ditemukan pada pasien rawat jalan bagian rinologi. Penelitian oleh Kurniasih dan Ratnawati di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2016 juga melaporkan bahwa kelompok usia 46–60 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan proporsi 37,7% (Aini et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pola usia penderita RSK di berbagai wilayah Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran umum mengenai karakteristik penderita RSK, namun sebagian besar masih berfokus pada rumah sakit besar di kota-kota besar di Indonesia. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menyoroti data epidemiologi RSK di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan informasi mengenai gambaran distribusi RSK di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan data epidemiologis yang dapat dijadikan dasar bagi perencanaan program kesehatan dan peningkatan layanan di bidang THT-KL.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap populasi di Kalimantan Tengah, yang hingga kini belum memiliki data prevalensi RSK yang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini juga menyoroti tren peningkatan kasus dari tahun 2023 hingga 2024, yang belum pernah dilaporkan sebelumnya di wilayah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur nasional terkait variasi geografis prevalensi RSK serta mendukung upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang lebih efektif di tingkat daerah.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan prevalensi rinosinusitis kronik di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya pada tahun 2023 dan 2024 berdasarkan data rekam medis pasien. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi serta distribusi pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, dan keluhan utama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan strategi diagnostik dan penanganan RSK di daerah tersebut, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di bidang otorinolaringologi di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Rinosinusitis kronik (RSK) merupakan kondisi inflamasi yang menetap pada mukosa hidung dan sinus paranasal yang berlangsung selama lebih dari 12 minggu secara terus-menerus tanpa henti. Kondisi ini dapat disertai atau tanpa eksaserbasi akut dan secara klinis ditandai dengan gejala utama seperti obstruksi hidung, sekret nasal anterior maupun posterior, nyeri atau rasa tertekan pada wajah, serta gangguan penghidu. Diagnosis RSK ditegakkan berdasarkan kombinasi gejala klinis dan temuan objektif melalui pemeriksaan endoskopi hidung atau *computed tomography* (CT) sinus paranasal yang menunjukkan adanya inflamasi mukosa, sekret mukopurulen, atau polip hidung. Pedoman utama yang digunakan dalam penegakan diagnosis RSK merujuk pada *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2020 (EPOS 2020)* (Fokkens et al., 2020). Dengan definisi yang komprehensif ini, RSK dapat dibedakan dengan rinosinusitis akut berdasarkan lamanya gejala dan temuan pemeriksaan yang mendukung. Pemahaman yang baik terhadap definisi ini penting untuk memastikan diagnosis dan penanganan yang tepat bagi penderita.

Penyebab RSK bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi antara faktor host, lingkungan, dan anatomi. Faktor internal seperti infeksi saluran pernapasan berulang, deviasi septum, polip hidung, dan gangguan imunologi dapat memengaruhi terjadinya peradangan kronik (Brook, 2016). Faktor eksternal seperti paparan polusi udara, alergen, dan kondisi lingkungan lembap juga berperan dalam memperburuk inflamasi mukosa. Kombinasi faktor-faktor tersebut mengganggu ventilasi dan drainase sinus, sehingga menimbulkan stasis mukus yang menjadi tempat ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme. Kondisi ini menyebabkan hipoksia mukosa, peningkatan permeabilitas kapiler, dan sekresi mukosa berlebihan yang berujung pada inflamasi persisten (Whyte & Boeddinghaus, 2020). Siklus inflamasi kronik ini dapat memicu perubahan struktural pada mukosa hidung yang memperberat keluhan klinis pasien.

Secara klinis, RSK ditandai oleh gejala seperti hidung tersumbat, rinore anterior maupun posterior, nyeri pada wajah dan dahi, gangguan penghidu, serta keluhan post-nasal drip. Selain menyebabkan ketidaknyamanan fisik, RSK juga berdampak besar terhadap kualitas hidup pasien, meliputi gangguan tidur, penurunan konsentrasi, hingga gangguan psikososial (Armando et al., 2025). Penderita sering mengalami kelelahan dan penurunan produktivitas kerja akibat gangguan pernapasan yang menetap. Dalam jangka panjang, penyakit ini juga dapat menimbulkan komplikasi seperti sinusitis bakterial sekunder atau pembentukan polip hidung. Oleh karena itu, diagnosis dini dan tata laksana yang tepat sangat penting untuk mencegah progresivitas penyakit dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Dampak multidimensional yang ditimbulkan menjadikan

RSK sebagai masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai aspek medis dan sosial.

Di Indonesia, data nasional mengenai prevalensi RSK masih terbatas, namun penelitian-penelitian lokal menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi. Studi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tahun 2019 melaporkan proporsi RSK pada pasien dewasa sebesar 33,3% (Amelia et al., 2017). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi di beberapa rumah sakit pendidikan, seperti RSUP M. Djamil Padang sebesar 83,8% dan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang sebesar 85,9% (Aini et al., 2023). Kelompok usia yang paling sering terkena adalah 46–60 tahun, yang termasuk usia produktif, sehingga berdampak pada aspek sosial-ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai prevalensi RSK di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya, menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi penderita RSK berdasarkan usia, jenis kelamin, dan keluhan utama pada tahun 2023 dan 2024 guna mendukung pengembangan strategi promotif dan preventif di bidang THT-KL.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi rinosinusitis kronik (RSK) di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya pada tahun 2023 dan 2024. Populasi target penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus, sedangkan populasi terjangkau meliputi pasien yang telah terdiagnosis RSK selama periode penelitian tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh pasien RSK pada periode tersebut dijadikan sampel penelitian (Sujarweni, 2019). Estimasi sampel dihitung menggunakan rumus prevalensi, yaitu jumlah pasien RSK dibagi dengan total pasien yang berobat pada tahun 2023 dan 2024 dikalikan 100. Kriteria inklusi meliputi pasien yang terdiagnosis RSK, termasuk dengan kelainan anatomi seperti polip nasi, deviasi septum, atau hipertrofi adenoid, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan rinosinusitis akut, penyakit lain yang menyerupai RSK, atau rekam medis yang tidak lengkap. Variabel penelitian terdiri dari usia, jenis kelamin, dan keluhan utama yang diambil dari data sekunder berupa rekam medis pasien. Data dikumpulkan dari bagian rekam medis rumah sakit, kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 dengan analisis statistik deskriptif univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi hasil dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian dilaksanakan di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya pada bulan Agustus hingga Oktober 2025.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

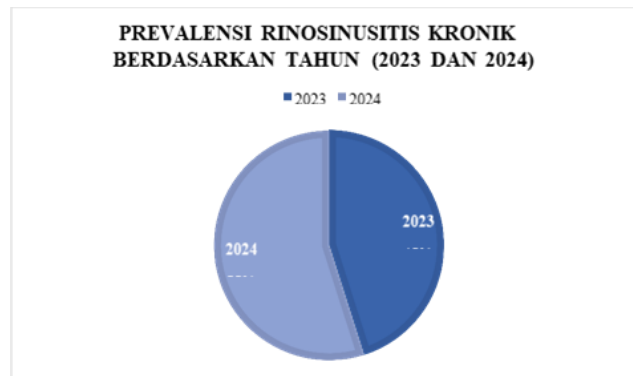
##### Prevalensi Rinosinusitis Kronik Tahun 2023 dan 2024

Prevalensi menggambarkan jumlah kasus RSK yang tercatat di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya pada periode tahun 2023 dan 2024 dibandingkan dengan total kunjungan pasien THT-KL pada periode yang sama. Untuk rumus perhitungannya menggunakan rumus berikut:

$$\text{prevalensi} = \frac{\text{Jumlah pasien yang terdiagnosis RSK}}{\text{Jumlah pasien yang berobat ke Poliklinik THT – KL 2023 dan 2024}} \times 100 \dots\dots I$$

**Tabel 1.** Prevalensi RSK Tahun 2023 dan 2024.

No.	Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
1.	2023	53	45 %
2.	2024	65	55 %
	Total	118	100 %



**Gambar 1.** Diagram Prevalensi RSK Tahun 2023 dan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya tahun 2025, jumlah total pasien rinosinusitis kronik (RSK) pada tahun 2023 dan 2024 tercatat sebanyak 118 orang, dengan rincian 53 pasien (45%) pada tahun 2023 dan 65 pasien (55%) pada tahun 2024. Terjadi peningkatan jumlah kasus pada tahun 2024 yang diduga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan, perubahan kondisi lingkungan seperti penurunan kualitas udara dan peningkatan tingkat polusi, serta faktor iklim yang berperan terhadap gangguan saluran napas atas (Nugraha et al., 2021). Selain itu, meningkatnya jumlah kunjungan pasien juga dapat mencerminkan adanya kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan dan peningkatan kemampuan deteksi dini kasus RSK di fasilitas kesehatan. Temuan ini menunjukkan adanya tren peningkatan kasus RSK yang relevan dengan hasil penelitian serupa di Padang, yang juga

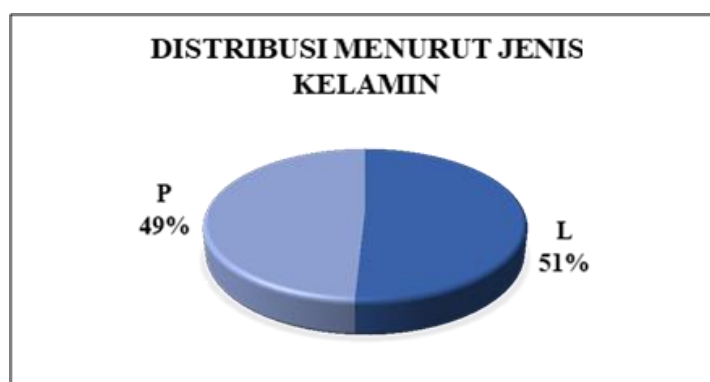
melaporkan kenaikan jumlah pasien akibat faktor lingkungan dan peningkatan kesadaran berobat (Nugraha et al., 2021).

### Karakteristik Univariat

Analisis univariat ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian secara deskriptif dengan menampilkan distribusi frekuensi dan persentase. Dengan menggunakan metode *total sampling*, diperoleh sebanyak 118 pasien RSK yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya periode tahun 2023-2024. Berikut adalah hasil analisis univariat untuk setiap variabel yang diteliti.

**Tabel 2.** Karakteristik Jenis Kelamin Pasien.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	60	51 %
2.	Perempuan	58	49 %
3.	Total	118	100 %



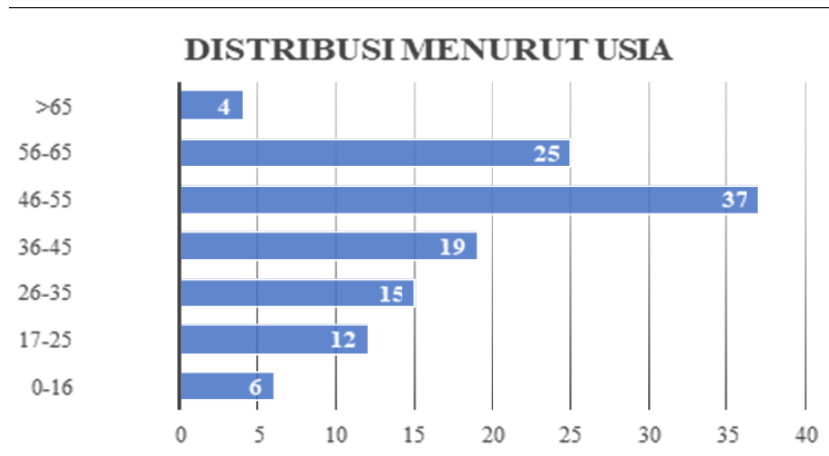
**Gambar 2.** Diagram Distribusi Pasien RSK tahun 2023 dan 2024 Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2, diperoleh total 118 pasien RSK yang memenuhi kriteria inklusi, dan diketahui bahwa pasien yang terdiagnosis RSK dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 61 orang (51%), sedangkan perempuan berjumlah 57 orang (49%). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi pasien laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan selisih yang tidak terlalu signifikan, yaitu hanya 2%.

**Tabel 3.** Karakteristik Usia Pasien.

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0-16 tahun	6	5%
2.	17-25 tahun	12	10%
3.	26-35 tahun	15	13%
4.	36-45 tahun	19	16%
5.	46-55 tahun	37	31%
6.	56-65 tahun	25	21%

7.	>65 tahun	4	3%
	Total	118	100%



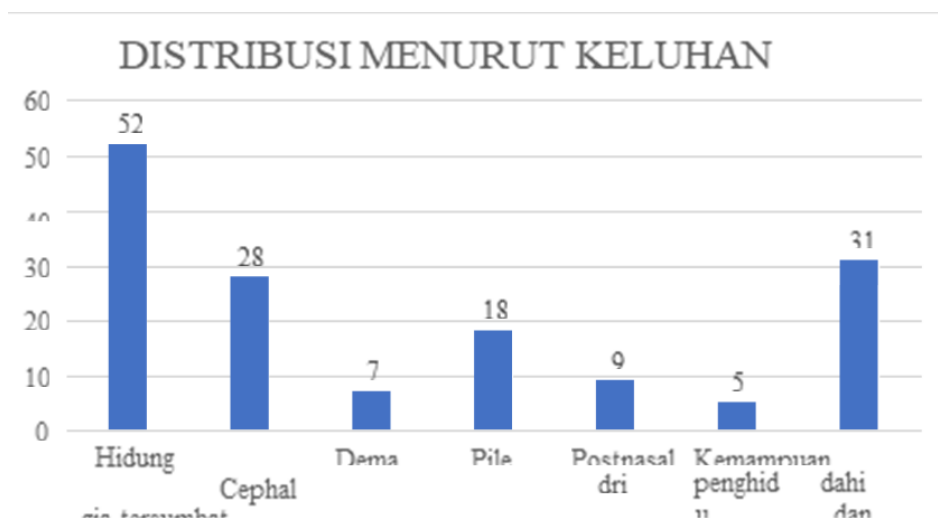
**Gambar 3.** Distribusi Pasien RSK tahun 2023 dan 2024 Berdasarkan Usia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya tahun 2023 dan 2024 terhadap 118 pasien RSK, diperoleh distribusi pasien berdasarkan usia sebagaimana dapat di lihat pada Tabel 3. Kelompok usia dengan jumlah pasien terbanyak adalah 46–55 tahun sebanyak 37 pasien (31%), diikuti oleh kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 25 pasien (22%), dan kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 19 pasien (16%).

Selanjutnya, kelompok usia 26–35 tahun tercatat sebanyak 15 pasien (13%), kemudian kelompok usia 17–25 tahun sebanyak 12 pasien (10%). Adapun kelompok usia 0–16 tahun memiliki jumlah pasien sebanyak 6 orang (5%), dan yang paling sedikit adalah kelompok usia >65 tahun dengan 4 pasien (3%). Hasil ini menunjukkan bahwa RSK paling banyak dialami oleh kelompok usia dewasa pertengahan hingga lanjut (46–65 tahun), sedangkan kasus pada kelompok usia anak-anak (0-16 tahun) dan usia lanjut (>65 tahun) relatif lebih sedikit.

**Tabel 4.** Karakteristik Keluhan Utama Pasien.

No.	Keluhan Utama	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Hidung tersumbat	52	35%
2.	<i>Cephalgia</i> atau nyeri kepala	28	19%
3.	Demam	7	5%
4.	Pilek	18	12%
5.	<i>Postnasal drip</i>	9	6%
6.	Kemampuan penghidu menurun	5	3%
7.	Nyeri di dahi dan wajah	31	21%
	Total	150	100%



**Gambar 4.** Distribusi Pasien RSK tahun 2023 dan 2024 Berdasarkan Keluhan Utama

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh sebanyak 118 pasien RSK dengan total 150 keluhan utama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pasien memiliki lebih dari satu keluhan utama yang muncul bersamaan. Keluhan terbanyak yang dialami pasien yaitu hidung tersumbat (35%), diikuti oleh nyeri di dahi dan wajah (21%), dan *cephalgia* atau nyeri kepala (19%). Keluhan lain yang sering muncul yaitu pilek atau rinore (12%), *postnasal drip* (6%), demam (5%), dan kemampuan penghidu menurun (3%).

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya tahun 2023–2024, dari total 118 pasien Rinosinusitis Kronik (RSK) yang memenuhi kriteria inklusi, didapatkan bahwa pasien laki-laki berjumlah 60 orang (52%), sedangkan perempuan berjumlah 58 orang (48%). Proporsi ini menunjukkan bahwa laki-laki sedikit lebih banyak menderita RSK dibandingkan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan dan faktor risiko yang lebih banyak dialami laki-laki, seperti merokok, bekerja di luar ruangan, serta paparan polusi udara yang lebih tinggi (25). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Amelia di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, yang melaporkan laki-laki lebih banyak (58,9%) dibanding perempuan (41,1%) (23) (Amelia et al., 2017). Murti menemukan hasil serupa dengan perbandingan laki-laki 52,3% dan perempuan 47,7% (Murti et al., 2022). Pola serupa di beberapa daerah ini menunjukkan adanya konsistensi bahwa laki-laki memiliki risiko sedikit lebih tinggi mengalami RSK dibanding perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi RSK berada pada kelompok usia 46–55 tahun (32%), diikuti kelompok usia 56–65 tahun (22%), dan 36–45 tahun (16%). Data ini mengindikasikan bahwa RSK paling sering menyerang kelompok usia dewasa menengah

hingga akhir masa produktif, yang berhubungan dengan tingginya paparan lingkungan serta aktivitas sosial ekonomi. Bila dikategorikan berdasarkan usia produktif (15–64 tahun), kelompok ini mendominasi lebih dari 80% kasus, menunjukkan dampak RSK terhadap produktivitas kerja. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nugraha di RSUP Dr. M. Djamil Padang, di mana kelompok usia 46–55 tahun memiliki prevalensi tertinggi (22,2%) dan kelompok usia >65 tahun terendah (5%) (Nugraha et al., 2021). Selain itu, Irfandy juga melaporkan mayoritas pasien RSK berada pada usia produktif 15–65 tahun dengan gejala utama berupa obstruksi nasal (70,5%) (Irfandy et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa RSK paling sering ditemukan pada usia produktif yang berpotensi menurunkan kualitas hidup dan produktivitas kerja penderita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 118 pasien RSK terdapat 150 keluhan utama yang dilaporkan, menandakan sebagian pasien mengalami lebih dari satu keluhan. Keluhan yang paling banyak ditemukan adalah hidung tersumbat (35%), diikuti oleh nyeri di dahi dan wajah (21%), serta cephalgia atau nyeri kepala (19%). Gejala lain yang muncul yaitu pilek (12%), postnasal drip (6%), demam (5%), dan penurunan penghidu (3%). Menurut Fokkens et al. (2020), hidung tersumbat merupakan gejala utama akibat obstruksi pada kompleks osteomeatal yang mengganggu ventilasi sinus paranasal. Inflamasi mukosa menyebabkan penumpukan sekret dan tekanan sinus, menimbulkan rasa tidak nyaman di hidung serta wajah. Hal ini juga sesuai dengan Bachert yang menyatakan bahwa inflamasi kronik memengaruhi mukosa sinus dan menimbulkan gejala nyeri kepala akibat tekanan pada dinding sinus frontal dan maksila (Bacher et al., 2020).

Rinore atau pilek terjadi akibat peningkatan produksi mukus dan gangguan sistem mukosilier yang menyebabkan sekret sulit dikeluarkan, terutama pada sinus maksilaris. Menurut Stammberger dan Lund, proses ini mengakibatkan lendir menetes ke arah nasofaring (postnasal drip) dan menimbulkan batuk kering atau rasa mengganjal di tenggorokan (Stammberger & Lund, 2021). Inflamasi mukosa juga menyebabkan penurunan kemampuan penghidu (hiposmia atau anosmia) karena keterlibatan mukosa olfaktorius di rongga hidung bagian atas atau adanya polip hidung yang menutupi daerah olfaktorius. Proses inflamasi kronik menimbulkan aktivasi mediator imun seperti IL-4, IL-5, dan IL-13 yang memicu hiperplasia mukosa dan nyeri pada wajah akibat stimulasi saraf trigeminus. Bila terjadi infeksi sekunder oleh bakteri seperti *Staphylococcus aureus* atau *Haemophilus influenzae*, dapat timbul demam dan rinore purulen. Hummel juga menjelaskan bahwa inflamasi yang meluas dapat merusak reseptor penghidu dan menyebabkan anosmia (Hummel et al., 2011). Semua proses ini menjelaskan

hubungan kompleks antara inflamasi mukosa sinonasal dan timbulnya keluhan multipel pada pasien RSK.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa satu proses inflamasi pada mukosa sinonasal dapat menimbulkan berbagai gejala yang saling berhubungan. Inflamasi menyebabkan gangguan drainase dan ventilasi sinus, sehingga menghasilkan keluhan seperti hidung tersumbat, nyeri wajah, dan cephalgia secara bersamaan (1,30). Pola keluhan ini konsisten dengan penelitian Aini yang menemukan bahwa gejala dominan pada pasien RSK adalah hidung tersumbat dan nyeri wajah (Aini et al., 2023). Penelitian Lanza dan Kennedy juga menyebutkan bahwa lebih dari 80% pasien RSK mengalami obstruksi nasal sebagai keluhan utama (Lanza & Kennedy, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya memperkuat bukti bahwa hidung tersumbat, nyeri kepala, dan nyeri wajah merupakan manifestasi klinis paling umum pada RSK. Kesamaan pola di berbagai pusat layanan THT-KL menunjukkan karakteristik gejala RSK bersifat universal dan mencerminkan proses patologis sinonasal yang kompleks serta menyeluruh.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Poliklinik THT-KL RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya tahun 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa prevalensi Rinosinusitis Kronik (RSK) mengalami peningkatan dari 53 kasus (4,91%) pada tahun 2023 menjadi 65 kasus (10,83%) pada tahun 2024, dengan total 118 pasien selama dua tahun penelitian. Kasus RSK lebih banyak ditemukan pada laki-laki (51%) dibanding perempuan (49%), dengan kelompok usia 46–55 tahun sebagai kelompok terbanyak (31%), serta keluhan utama paling sering berupa hidung tersumbat (35%). Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar RSUD dr. Doris Sylvanus meningkatkan upaya pencegahan dan edukasi terkait faktor risiko RSK, sementara tenaga medis diharapkan lebih memperhatikan faktor predisposisi seperti alergi, infeksi berulang, dan kelainan anatomi hidung dalam tatalaksana pasien. Masyarakat juga diimbau untuk menjaga kebersihan saluran napas, menghindari paparan polusi, dan segera memeriksakan diri bila mengalami gejala RSK. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan sampel lebih luas dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti pekerjaan, alergi, serta kebiasaan merokok agar hasil penelitian lebih komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, P., Rahmawati, D., & Sari, L. (2023). Prevalensi rinosinusitis kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(2), 145–152.
- Amelia, N. L., Zuleika, P., & Utama, D. S. (2017). Prevalensi rinosinusitis kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 49(2), 83–87.
- Artmando, M. R., Nasyim, N. F., Zahra, T. A., Maulana, M., & Himayani, R. (2025). Rinosinusitis kronik: Penyebab, gejala, dan pengobatan yang tepat. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Medic Nutrition)*, 14(5).
- Bachert, C., Han, J. K., Desrosiers, M., & Hellings, P. W. (2020). Endotypes and phenotypes of chronic rhinosinusitis: A PRACTALL document of the European Academy of Allergy and Clinical Immunology and the American Academy of Allergy, Asthma & Immunology. *Allergy*, 75(2), 303–316.
- Blackwell, D. L., Lucas, J. W., & Clarke, T. C. (2014). *Summary health statistics for U.S. adults: National health interview survey, 2012* (Vital and Health Statistics Series 10, No. 260). National Center for Health Statistics.
- Brook, I. (2016). Microbiology and management of sinusitis. *Journal of Clinical Microbiology*, 54(9), 2415–2420.
- Fokkens, V. J., Lund, V. J., Hopkins, C., Hellings, P. W., & Kern, R. (2020). European position paper on rhinosinusitis and nasal polyps 2020. *Rhinology*, 58(Suppl. S29). <https://doi.org/10.4193/Rhin20.601>
- GMS Current Topics in Otorhinolaryngology, Head and Neck Surgery*, 10, Doc04. (2011).
- Hummel, T., Landis, B. N., & Hüttenbrink, K. B. (n.d.). *Smell and taste disorders*.
- Irfandy, D., Handayani, T., Budiman, J. B., & Megananda, C. (2024). Overview of patients with chronic rhinosinusitis undergoing surgery in Padang, West Sumatra, 2018–2022. *Indonesian Journal of Public Health*, 19(3), 466–478. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i3.2024.466-478>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lanza, D. C., & Kennedy, D. W. (2021). Adult rhinosinusitis defined. *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, 164(6), 743–749.
- Murti, S. D., Astari, P. D., & Sari, R. A. (2022). *Prevalensi rinosinusitis kronik di KSM THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang periode 2019–2020*.
- Nugraha, M. F. B., Irfandy, D., & Yenny, S. W. (2021). Karakteristik pasien rinosinusitis kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang 2017–2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(4), 279–285. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v2i4.493>
- Stammerger, H., & Lund, V. J. (2021). Anatomy of the paranasal sinuses and anterior skull base. In *Cummings otolaryngology head and neck surgery* (7th ed., pp. 734–742). Elsevier.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metode penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Whyte, A., & Boeddinghaus, R. (2020). Imaging of adult nasal obstruction. *Clinical Radiology*, 75(9), 688–704. <https://doi.org/10.1016/j.crad.2019.07.027>